

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN YURISPRUDENSI INKUIRI PADA MATA PELAJARAN PPKn TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI SMAN 1 WONOAYU

Frida Intan Permatasari

12040254011 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) fridaintan1995@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Experiment* dengan desain penelitian *Pretest Posttest Control Group*. Lokasi penelitian di SMAN 1 Wonoayu. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMAN 1 Wonoayu, sebagai populasi sebanyak 278 siswa pada kelas XI. Besar sampel ditentukan berdasarkan kelas yang ada maka sampel yang diperoleh sebanyak 72 sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode tes dan angket sedangkan teknis analisis data menggunakan rumus *t-test sampel related*. Adanya pengaruh yang signifikan dibuktikan dengan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dicapai melalui tes dengan bentuk soal uraian terbuka antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri pada taraf kepercayaan 5% yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,96 > 1,689$). Disamping itu aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen lebih aktif dibanding kelas kontrol. Hasil efektivitas pembelajaran dengan model Yurisprudensi Inkuiri pada siswa kelas XI IPA 3 dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa adalah positif dengan hasil persentase terbanyak pada jawaban setuju (61,48%).

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Yurisprudensi Inkuiri, Berpikir Kritis

Abstract

The purpose of this research is to analyze the effect of Inkuiri jurisprudence of the learning of critical thinking ability of students as well as knowing the response of students towards the learning model of jurisprudence of the Inkuiri in an attempt to increase critical thinking ability of students. This research is quantitative research. In the design of this research uses Quasi Experiment research method with design research Pretest Posttest Control Group. Research on location of SMAN 1 Wonoayu. Population and sample in this research are the students of Class XI SMAN 1 Wonoayu, as the population of 278 students in class XI. Large samples are determined based on existing classes then samples obtained as many as 72 samples. The result was collected by using the method of test and question form. The results from quantitative research using the formula *t-test sample related*. The existence of significant influence is evidenced by the difference the learning outcomes of students who achieved through tests with the reserved descriptions open between class experiments using learning Jurisprudence Inkuiri class control that does not use the learning of Jurisprudence Inkuiri on level of trust 5% indicating $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6.96 > 1.689$). In addition, the activity of the students during the learning process in the classroom experiment more active than the class of the control. The results of the effectiveness of learning with models of the jurisprudence of the Inkuiri at grade XI IPA 3 in an effort to increase the ability of critical thinking students is positive with the largest percentage of results on answers agree (61,48%).

Keyword: Learning Models, Inkuiri Jurisprudence, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan wajib bagi manusia dan juga merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi anak-anak di dunia termasuk anak-anak Indonesia. Pendidikan bertujuan ingin memanusiaikan manusia dan mencerdaskan manusia. Hal ini

membuktikan bahwa pendidikan sangat berkaitan erat dengan kehidupan kita sehari-hari karena dengan adanya pendidikan diharapkan mampu mencerdaskan anak bangsa, mensejahterakan kehidupan bangsa dan Negara serta dapat mencapai cita-cita bangsa dan Negara dengan pendidikan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan apa

yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Pendidikan juga merupakan transformasi pengetahuan (kognitif), pengalaman (afektif), dan tingkah laku (psikomotorik) yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintahan, untuk menjamin kelangsungan hidup manusia beserta generasi penerusnya (Suwanda. dkk 2013:4). Proses transformasi pendidikan berlangsung secara terus menerus atau sepanjang masa agar manusia dapat lebih berdaya dan bermakna dalam hidupnya serta mampu mengantisipasi hari depan.

Kondisi zaman yang selalu berubah dan bergerak secara dinamis menuntut setiap warga Negara muda senantiasa belajar untuk mengantisipasi hari depan dan dapat menghadapi persoalan yang ada di lingkungan hidupnya. Salah satu caranya adalah dengan penugasan keterampilan berpikir kritis, karena hanya dengan keterampilan siswa mampu menyeleksi informasi yang benar dan informasi yang salah serta bisa menentukan sikap yang sesuai untuk menyikapi globalisasi. Menurut Tilaar (2014:14) perubahan yang cepat, kompleksitas tinggi serta independensi yang kian meningkat dalam dunia yang global menjadikan keterampilan berpikir kritis salah satu prasyarat bagi keberlangsungan kehidupan ekonomi dan sosial suatu bangsa. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh setiap siswa karena hanya dengan keterampilan berpikir kritis inilah generasi penerus bangsa akan dapat menghadapi berbagai persoalan yang ada di lingkungannya.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal mengenai apa yang dipercayai dan apa yang dikerjakan (Ennis dalam Amri, 2010:62). Masyarakat yang mampu dengan sehat dan cerdas bersikap kritis terhadap lingkungannya tidak akan mudah terpengaruh oleh gelombang informasi negatif dari globalisasi ataupun provokasi dari pihak-pihak yang saling berebut kepentingan. Keterampilan berpikir kritis sangat penting diajarkan kepada siswa agar siswa mampu mengatasi permasalahan sosial yang telah dihadapi dan mengembangkan alternatif pemecahan bagi permasalahan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Sebagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, PPKn merupakan mata pelajaran yang salah satu tujuan adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan (lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, siswa perlu memiliki kemampuan belajar tepat, menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul di

lingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan. Dalam mempelajari konsep-konsep PPKn tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan menghafalkannya, akan tetapi siswa juga diharapkan mempelajari konsep-konsep PPKn melalui temuan siswa sendiri, sehingga pembelajaran bersifat *student centered*. Apabila dalam mempelajari konsep-konsep PPKn hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru dan menghafalkannya maka pembelajaran bersifat *teacher centered*, sehingga ada kecenderungan menurunkan minat siswa atau siswa akan merasa bosan dalam belajar PPKn.

Dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa, guru diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mengembangkan lagi kemampuan yang telah dimiliki. Guru diharap sebagai fasilitator dan motivator yang baik bagi siswa. Selama proses pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dan pembelajaran akan lebih efektif apabila ada dua unsur yang saling berinteraksi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung yaitu, unsur guru dan siswa. Pertama adalah unsur guru, guru diharapkan dapat membantu siswa dalam proses KBM, memberikan umpan balik dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sifatnya menantang, pertanyaan tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat menemukan gagasan baru dan juga guru diharapkan mampu membuat situasi KBM yang menyenangkan dan kondusif. Unsur yang kedua adalah siswa, siswa diharapkan aktif baik dalam bertanya, mengemukakan gagasan maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa lain dan juga menukar informasi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMAN 1 Wonoayu melalui observasi pada Desember 2015 menunjukkan bahwa kondisi siswa kelas XI SMAN 1 Wonoayu kurang antusias dalam proses pembelajaran, khususnya pada saat mata pelajaran PPKn. Pada saat pembelajaran, guru hanya memberikan metode ceramah dan siswa hanya sebagai penerima informasi sehingga apabila pembelajaran dilakukan seperti itu terus-menerus maka siswa akan cepat bosan dan tidak aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pada saat proses belajar mengajar berlangsung tidak sedikit siswa kelas XI SMAN 1 Wonoayu yang kurang antusias dalam menerima pelajaran hal itu dikarenakan pembelajaran yang ditampilkan guru cenderung *monoton*, guru PPKn dalam memberi materi hanya ceramah lalu memberikan tugas sehingga banyak siswa yang bergurau sendiri dan secara sembunyi bermain *handphone*. Padahal materi PPKn sangat penting diajarkan kepada siswa untuk membentuk moral dan membangun kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi globalisasi.

Guru mata pelajaran PPKn diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang dapat menuntun dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKn adalah model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri. Model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri adalah model pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran PPKn yang membantu siswa dalam menganalisis, berpikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Maksud isu-isu disini yaitu suatu peristiwa atau kejadian yang dapat diperkirakan terjadi atau tidak terjadi pada masa mendatang, yang menyangkut ekonomi moneter, sosial, politik, hukum, pembangunan nasional, ataupun tentang krisis (Herdian, 2010:2).

Model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk paham terhadap permasalahan sosial, mengambil sikap terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumen yang relevan dan valid. Artinya melalui model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri, guru dapat mengangkat satu masalah aktual sebagai satu pembelajaran yang menantang dan menarik. Siswa diharapkan dapat belajar memecahkan masalah tersebut secara adil dan objektif sehingga siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari. Selain itu siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga *output* yang akan dihasilkan akan benar-benar bergaransi baik dalam pengembangan *softskill* nya, kemampuan ini sering tidak diberdayakan oleh guru-guru dalam mengeksplor kemampuan kognitif siswa, banyak proses pembelajaran yang digunakan oleh guru yang hanya mengandalkan sebuah istilah “*yang penting belajar ada*”, tapi siswa tidak memahami bahwa bukan hanya dari segi itu kemampuan kognitif siswa akan tercapai. Selain itu model ini dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya.

Berdasarkan wawancara dengan guru PPKn SMAN 1 Wonoayu menyatakan bahwa kegiatan belajar kurang berjalan dengan baik, ketika guru sedang menerangkan banyak diantaranya siswa tidak paham dengan materi yang sudah dijelaskan sehingga ketika diberi pertanyaan mereka tidak bisa menjawab, dan ketika berdiskusi kelompok banyak siswa yang bergurau dan hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam kegiatan diskusi tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti berminat untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 1 Wonoayu”

Strategi pembelajaran yang dipelopori oleh Donal Oliver dan James Shaver ini didasarkan atas pemahaman masyarakat dimana setiap orang berbeda pandangan dari prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain. Memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberbedaan tersebut. Oleh karena itu pendidikan harus mampu menghasilkan individu calon warga negara yang mampu mengatasi konflik perbedaan dalam berbagai hal. Menurut Uno (2007:21), strategi pembelajaran yurisprudensi inkuiri membantu siswa untuk belajar berpikir secara kritis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, strategi pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial.

Menurut Wena (2009:132), langkah-langkah yang harus dilakukan meliputi: (1) orientasi kasus/permasalahan, pada tahap ini guru mengajukan kasus dengan membacakan kasus yang terjadi, memperlihatkan film/video kasus, atau mendiskusikan suatu kasus yang sedang hangat di masyarakat atau kasus di sekolah. Langkah berikutnya adalah meninjau fakta-fakta dengan jalan melakukan analisis, siapa yang terlibat, mengapa bisa terjadi, dan sebagainya. Guru memperkenalkan kepada siswa materi-materi kasus dengan cara membaca berita, menonton film yang menggambarkan konflik nilai, atau mendiskusikan kejadian-kejadian hangat dalam kehidupan sekitar, kehidupan sekolah atau suatu komunitas masyarakat. Langkah kedua yang termasuk ke dalam tahap orientasi adalah mengkaji ulang fakta-fakta dengan menggambarkan peristiwa dalam kasus, menganalisis siapa yang melakukan apa, dan mengapa terjadi seperti demikian; (2) identifikasi isu, pada tahap siswa dibimbing untuk mensintesis fakta-fakta yang ada kedalam sebuah isu yang sedang dibahas. Dalam tahap ini siswa belum diminta untuk menentukan pendapatnya terhadap kasus yang dibahas. Siswa mensintesis fakta, mengaitkannya dengan isu-isu umum dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terlibat dalam kasus tersebut (misalnya, isu tersebut berkaitan dengan kebebasan mengemukakan pendapat, otonomi daerah, persamaan hak dan lain-lain). Dalam tahap satu dan dua ini, siswa belum diminta untuk mengekspresikan pendapat atau sikapnya terhadap kasus tersebut; (3) penetapan posisi/ pendapat, dalam tahap ini siswa mengartikulasikan/ mengambil posisi terhadap kasus yang ada. Siswa menyatakan posisinya terkait dengan nilai sosial atau konsekuensi dari keputusannya. Siswa diminta untuk mengambil posisi (sikap/pendapat)

terhadap isu tersebut dan menyatakan sikapnya. Misalnya dalam kasus biaya sekolah, siswa menyatakan sikapnya bahwa seharusnya pemerintah tidak menentukan besarnya biaya sekolah yang harus diberlakukan untuk tiap sekolah karena hal itu melanggar hak otonomi sekolah; (4) menyelidiki cara berpendirian, pola argumentasi menetapkan keputusan pada bagian mana yang terjadi pelanggaran nilai-nilai secara faktual. Ajukan bukti-bukti yang diinginkan/tidak diinginkan (mendukung/tidak mendukung) sebagai konsekuensi dari pandangan/pendapat yang diajukan. Berikan klarifikasi terhadap nilai-nilai konflik dengan menggunakan analogi. Menetapkan prioritas dari satu nilai (keputusan) di antara keputusan/nilai-nilai lainnya dan mengevaluasi kekurangan-kekurangan dari nilai/keputusan yang lainnya; (5) memperbaiki dan mengkualifikasi jelas posisi: siswa menyatakan posisinya dan alasannya terhadap masalah, dan menguji sejumlah situasi/kondisi yang mirip terhadap permasalahannya. Siswa mengkualifikasi (terhadap standar) posisinya. sikap (posisi/pendapat) siswa digali lebih dalam. Sikap (posisi) yang telah diambil siswa mungkin konsisten (tetap bertahan) atau berubah (tidak konsisten), tergantung dari hasil atau argumentasi yang terjadi pada tahap keempat. Jika argumen siswa kuat, mungkin konsisten. Jika tidak, mungkin siswa mengubah sikapnya; (6) melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap posisinya /pendapatnya, siswa melakukan identifikasi asumsi-asumsi faktual dan melihat relevansinya, serta menentukan konsekuensi yang diperkirakan dan melakukan pengujian validitas faktualnya. pengujian asumsi faktual yang mendasari sikap yang diambil siswa. Dalam tahap ini guru mendiskusikan apakah argumentasi yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap tersebut relevan dan sah.

Disimpulkan bahwa model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri pada dasarnya sama dengan model *Problem Based Learning* yakni pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Yang membedakan adalah model Yurisprudensi Inkuiri lebih difokuskan pada permasalahan sosial yang sedang terjadi yang mengarahkan kepada siswa untuk tanggap terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Setelah itu mengambil sikap terhadap permasalahan tersebut serta mempertahankan sikap dengan argumen yang relevan dan valid. Dari pengambilan sikap terhadap permasalahan dengan sendirinya siswa akan mengikuti argumen yang paling logis sehingga setiap siswa bisa saling menghargai pendapat siswa lain. Melalui pembelajaran tersebut akan menggali kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagai contoh, seorang siswa mengambil sikap tidak setuju atas kenaikan harga bahan bakar minyak dengan berbagai argumentasi yang rasionalis dan logis. Tentunya yang

mengambil sikap sebaliknya (setuju) juga dengan berbagai argumentasi yang logis dan rasional. Akhirnya, keduanya sama-sama dapat menganalisis kelebihan dan kelemahan dari masing-masing posisi (sikap) yang diambilnya. Sebaliknya, bisa saja teman yang setuju kenaikan BBM akan berubah sikapnya jadi tidak setuju setelah mendengar argumentasi dari temannya yang lain yang menurutnya lebih baik, lebih rasional, dan lebih mempunyai implikasi yang positif terhadap masyarakat.

Tarigan (2006:7), menyatakan bahwa PPKn merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara dengan Negara, serta pendidikan pendahuluan bela negara. Menurut Sapriya (2001:57) tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau watak-watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat.

Konsep penting dalam teori Vygotsky (Slavin, 1997:20) yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *Scaffolding*: (1) *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. *Scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri. Menurut Slavin (Ratumanan, 2004:47); (2) *scaffolding* berarti memberikan kepada anak sejumlah besar dukungan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil

tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu melakukan tugas tersebut secara mandiri. Bantuan yang diberikan pembelajaran dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah dalam bentuk, lain yang memungkinkan siswa dapat bekerja secara mandiri.

METODE

Pengertian metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang berarti cara atau jalan yang diempuh, sedangkan menurut KBBI metode adalah cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Sedangkan penelitian menurut teori empirisme yang dikembangkan oleh John Lock menyatakan bahwa nilai kebenaran dapat dicapai melalui pengalaman empiris, pengalaman yang diperoleh secara indrawi, pengalaman melalui pengamatan. Yang dimaksud disini ialah maka penelitian harus dilakukan secara sistematis dan terbukti secara langsung dengan menggunakan beberapa cara untuk menuju suatu jalan sehingga didapatkan hasil sesuai dengan realita.

Pendekatan kuantitatif dinamakan pendekatan tradisional karena pendekatan ini sudah cukup lama digunakan sehingga mudah mentradisi sebagai pendekatan untuk penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk angka-angka atau menggunakan statistik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Sugiyono (2011:7), bahwa sebuah penelitian dinamakan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Pendekatan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011:8).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2010:9), penelitian eksperimen adalah penelitian untuk membangkitkan timbulnya suatu keadaan atau kejadian, eksperimen dilakukan dengan maksud melihat suatu akibat atau *treatment*. Sedangkan metode eksperimen menurut Syaiful dan Aswan (2006:95), “adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari, yang bertujuan untuk mengetahui apakah sesuatu metode, prosedur, system, proses, alat, dan bahan, serta model efektif dan efisien jika diterapkan di suatu tempat”.

Pendapat Arikunto dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah penelitian yang bertujuan menyelidiki saling hubungan sebab akibat dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

Menurut Arikunto (2010:11), menjelaskan bahwa ada tiga jenis rancangan penelitian eksperimen diantaranya yakni: (1) rancangan pra eksperimental yakni rancangan penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat hanya dengan cara melibatkan suatu kelompok subjek, sehingga tidak ada kontrol yang ketat dalam variabel ekstra; (2) rancangan eksperimen semu (*quasi eksperiment*) yakni bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen, namun pemilihan kedua kelompok tersebut tidak dipilih secara random; (3) rancangan eksperimen sungguhan (*true eksperiment*) yakni rancangan eksperimen murni dimana rancangan tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen yang dipilih menggunakan teknik acak. Oleh sebab itu rancangan ini relative paling cermat dalam mengungkapkan hubungan sebab akibat antar variabel.

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperiment* karena terdapat unsur manipulasi yaitu mengubah keadaan biasa secara sistematis ke keadaan tertentu serta tetap mengamati dan mengendalikan variabel luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian (Sugiyono, 2011:112). Peneliti memilih jenis *Quasi Eksperiment* karena penelitian dilakukan berdasarkan sampel yang sudah ditentukan. Peneliti memakai dua kelas sebagai sampel penelitian tetapi tidak di kontrol secara penuh. Artinya peneliti hanya melakukan eksperimen pada satu kelas saja sedangkan kelas lain sebagai sampel pembanding.

Desain yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara non random, kemudian diberi pretes untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretes yang baik bila nilai kelompok eksperimen dan nilai kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan (Sugiyono, 2011:112).

Dalam desain *Pretest Posttest Control Group Design* ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara non random. Kelompok pertama diberi pretes (T1) kemudian diberi perlakuan (X) berupa pembelajaran PPKn dengan model Yurisprudensi Inkuiri yang disebut dengan kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kedua kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol diakhir pembelajaran siswa diberi postes (T2). Adapun desain penelitian ini menurut Sugiyono (2015:112), sebagai berikut.

Tabel 1
Desain Pretest Posttest Control Group

	Grup	Pretes	Perlakuan	Postes
NR	Eksperimen	O1	X	O2
NR	Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

NR : Pengambilan sampel secara non random

X : Perlakuan pada kelas eksperimen yang diberi model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri

O1 : Pretes kelas eksperimen

O2 : Postes kelas eksperimen

O3 : Pretes kelas kontrol

O4 : Postes kelas kontrol

Penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Wonoayu yang berada di Jalan Pager Ngumbuk Kecamatan Wonoayu. Pemilihan tempat penelitian tersebut dilakukan karena di sekolah tersebut terdapat permasalahan serta tujuan penelitian yang dilakukan. Selain itu lokasi sekolah tidak jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga akan mempermudah dalam memperoleh data.

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2015 sampai dengan Juni 2016, yang selanjutnya dapat diperlihatkan pada tabel berikut.

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2015:117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Alasan peneliti menggunakan populasi adalah seluruh obyek penelitian yang diteliti merupakan seluruh siswa kelas XI yang mendapat materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wonoayu tahun ajaran 2015-2016. Adapun populasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Wonoayu sebagai berikut.

Tabel 2
Populasi Penelitian

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1.	XI IPA 1	14	22	36
2.	XI IPA 2	16	20	36
3.	XI IPA 3	12	24	36
4.	XI IPA 4	20	16	36
5.	XI IPA 5	12	23	35
6.	XI IPA 6	12	23	35
7.	XI IPS 1	17	14	31
8.	XI IPS 2	18	15	33
Jumlah		121	157	278

Jumlah dan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:118). Jika populasi terlalu besar maka peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana,

tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel itu, apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan populasi itu sendiri. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul representative (mewakili).

Mengacu pada metode quasi eksperimen yang ciri utamanya adalah tanpa penugasan random (*Non Random*) dan menggunakan kelompok yang sudah ada dalam bentuk kelas. Sehingga peneliti menentukan sampel berdasarkan teknik *non random sampling* yakni karena telah diketahui bahwa 2 kelas yang peneliti jadikan sebagai sample penelitian adalah kelas yang kurang aktif dan kurang kritis dalam pembelajaran. Semua populasi siswa kelas XI sifatnya homogen artinya populasi belum mendapat materi yang akan menjadi bahan eksperimen sebelumnya. Sampel diambil sebanyak 72 siswa, yakni pada kelas XI IPA 1 berjumlah 36 siswa dan XI IPA 3 berjumlah 36 siswa.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Dinamakan variabel karena ada variasinya. Jadi variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:38).

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2011:39). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri. Model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan masalah yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berfikir untuk menanggapi permasalahan dilingkungan sekolah yang dikaitkan dalam proses pembelajaran.

Variabel dependen sering disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011:39). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini ada kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir siswa untuk menganalisis dan berpendapat terhadap suatu hal yang menjadi suatu permasalahan.

Definisi operasional variabel adalah adapun DOV dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan masalah

yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berfikir untuk menanggapi permasalahan di lingkungan sekolah yang dikaitkan dalam proses pembelajaran; (b) berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir siswa terhadap hasil analisis dalam suatu permasalahan.

Kegiatan pengumpulan data merupakan usaha yang dilakukan untuk menghimpun sejumlah data yang diperlukan dalam rangka memenuhi tujuan penelitian. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah: (1) tes dilakukan dengan member soal pilihan ganda kepada siswa. Tes ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aspek kognitif siswa sebelum dan setelah diberikan pembelajaran dengan model *Yurisprudensi Inkuiri*; (2) observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu obyek tertentu. Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi. Yakni mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti dengan cara melaksanakan observasi langsung pada pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas dan mengamati proses pembelajaran siswa di sekolah. Observasi yang dilakukan di SMAN 1 Wonoayu pada kelas XI adalah proses belajar mengajar di dalam kelas, dimana pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa di kelas saat menerima pelajaran. Adapun hasil observasi sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Observasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen (XI IPA 3)	Kelas Kontrol (XI IPA 1)
Tanggal 26 Maret 2016	Tanggal 29 Maret 2016
<ul style="list-style-type: none"> Pada pembelajaran PPKn guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Guru dalam menjelaskan materi hanya berada di meja guru saja tidak mendekati siswa. Dalam menerima pembelajaran siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Pada saat guru memberi pertanyaan siswa tidak langsung menjawab tetapi siswa malu-malu dalam menjawab kemudian melempar pertanyaan ke temannya. 	<ul style="list-style-type: none"> Pada kegiatan pembelajaran PPKn berlangsung guru memberikan materi dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Siswa pada kegiatan awal terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran PPKn. Tetapi pada kegiatan inti siswa terlihat mulai bosan dan beberapa siswa ramai sendiri. Guru hanya menjelaskan materi dengan ceramah lalu menjelaskan dengan tulisan di papan tulis kemudian siswa disuruh mencatat.

; (3) dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda

tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang metode pembelajaran *Yurisprudensi Inkuiri* dalam pembelajaran PPKn terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa RPP dan hasil nilai *pretest* dan *posttest* siswa.

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011:102). Instrumen dalam penelitian ini berupa tes dan angket dengan dua variable, dimana variable bebas (X) adalah model pembelajaran *Yurisprudensi Inkuiri* sedangkan variable (Y) adalah kemampuan berpikir kritis. Adapun instrumen penelitian sebagai berikut : (1) tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis dengan menggunakan materi yang memiliki tingkat yang sama dengan materi belajar pada siswa kelas XI yang menjadi sampel penelitian dimana hasil dari tes tersebut dijadikan acuan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Tes dilakukan dua kali, yakni *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberi perlakuan. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Yurisprudensi Inkuiri*. Soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan bentuknya sama yakni uraian dimana soal yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* disediakan oleh peneliti sehingga diberlakukan uji validitas dan uji reabilitas untuk menguji keabsahan instrument tes. Tes ini memuat beberapa pertanyaan yang berisi tentang materi Menyibak Kasus Pelanggaran Hak dan Peningkaran Kewajiban Warga Negara; (2) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011:142). Angket dibedakan menjadi dua bentuk yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Peneliti menggunakan angket sebagai alat untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *Yurisprudensi Inkuiri*. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup karena untuk membantu responden menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik dengan *t-test sampel related*. Adapun rumus *t-test sampel related* adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan :

X_1 = rata-rata sampel 1

X_2 = rata-rata sampel 2

S_1 = simpangan baku sampel 1

S_2 = simpangan baku sampel 2

S_1^2 = varian sampel 1

S_2^2 = varian sampel 2

r = korelasi antara data dua kelompok

n = jumlah sampel

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui ada tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Apabila terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka terdapat pengaruh model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Selanjutnya untuk data hasil efektivitas model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri pada mata pelajaran PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis diitung dengan rumus presentase sebagai berikut.

$$P = \frac{n \times 100\%}{N}$$

Keterangan :

P : Hasil akhir dalam presentase

n : nilai yang diperoleh dari hasil angket

N : jumlah responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa karena dengan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu usaha untuk mengatasi pengaruh negatif dari adanya globalisasi, untuk itu kemampuan berpikir kritis penting diajarkan dalam pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran PPKn. Model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang ada di lingkungan sosial sekitarnya dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa sendiri, mengembangkan wawasannya berdasarkan pengalaman dan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. Dengan model Yurisprudensi Inkuiri ini maka siswa dapat mengasah kemampuan kemampuan berpikir secara kritis. Sebelum model Yurisprudensi Inkuiri ini diterapkan di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 maka diberikan *pretest* terlebih dahulu, hal ini dilakukan untuk

mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi model Yurisprudensi Inkuiri. Adapun jawaban *pretest* siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 siswa sebagai berikut.

Tabel 4

Contoh Jawaban Soal *Pretest* Kelas Kontrol

Nama : Siti Ike Indah Yanti Kelas : XI MIA 1 No : 28		
No Soal	Jawaban	Skor
1.	Karena tidak adanya biaya, penghasilan orangtua tidak tetap, tidak adanya pekerjaan, kurangnya minat untuk meraih pendidikan.	15
2.	Ada dua faktor yakni faktor internal dan faktor internal.	8
3.	Belum optimal karena pemerintah hanya menjanjikan pendidikan murah dan gratis	10
4.	Orangtua dan lingkungan sekitarnya	8
5.	-Motivasi anak agar giat belajar sekolah -Membuka lapangan pekerjaan untuk para orang tua	10
6.	Masih banyaknya pencurian menurut saya harus diadakan pos ronda bergilir.	10
Total Skor		61

Tabel 5

Contoh Jawaban Soal *Pretest* Kelas Eksperimen

Nama : M. Fikri Rahmatullah Kelas : XI MIA 3 No : 24		
No Soal	Jawaban	Skor
1.	Kurangnya ekonomi orang tua yang dikarenakan tidak adanya penghasilan yang tetap	10
2.	Ada, faktor internal karena disebabkan malas pergi ke sekolah tidak bisa bersosialisasi dan sering dicemooh	10
3.	Belum optimal : pendidikan untuk yang tidak mampu belum merata	10
4.	Orang tua, guru, pemerintah dan siswa	8
5.	Orang tua dan guru seharusnya memberikan motivasi dan selalu mengawasi siswa	10
6.	Anak yang dari keluarga tidak mampu putus sekolah karena faktor biaya, pemerintah harus memberikan pendidikan gratis	15
Total skor		63

Dari dua data hasil jawaban *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa tingkat kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol sifatnya sama hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil perolehan nilai *pretest* siswa yang tidak jauh berbeda selain itu dapat dilihat berdasarkan indikator pada kisi-kisi soal *pretest* yakni kedua kelas tersebut sudah mampu dalam mengidentifikasi permasalahan sesuai dengan permasalahan, tetapi pada indikator mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah dan pemecahan masalahnya, menarik kesimpulan dan membuat penilaian yang tepat kedua kelas dalam menjawab pertanyaan kurang tepat. Artinya pada kedua kelas tersebut kurang kritis dalam menjawab pertanyaan,

jawaban dari kedua kelas hanya singkat-singkat tanpa adanya argumen yang jelas.

Dari hasil jawaban *pretest* siswa keseluruhan dengan jumlah siswa kelas eksperimen 36 siswa dan kelas kontrol 36 siswa maka hasil rata-rata nilai *pretest* sebagai berikut.

Tabel 6
Hasil rata-rata nilai *pretest*

Eksperimen	Kontrol
67,02	66,61

Berdasarkan hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat dilihat rata-rata hasil *pretest* kelas eksperimen adalah 67.02 dan rata-rata hasil *pretest* kelas kontrol adalah 66.08. Dari hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol akan diuji homogenitas terlebih dahulu, hal ini agar *sample* yang diambil secara acak pada posisi homogen. Pengujian homogenitas menghasilkan tabel dibawah ini.

Tabel 7
Uji Homogenitas *Pretest*

Kelas	Tes Awal (<i>Pretest</i>)					
	N	Nilai Max	Nilai Min	S	S ²	r
A	36	82	44	7,078	50,101	0,324
B	36	80	42	8,774	76,992	

(Sumber : data primer)

Untuk menguji kesamaan varian-varian tersebut digunakan statistik dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

$$F = \frac{76,992}{50,101}$$

$$F = 1,53$$

Kriteria pengujian H_0 diterima, bila nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$. Karena $F_{\text{hitung}} = 1,53 < F_{\text{tabel}} = 1,76$ dengan dk pembilang = 35 dan dk penyebut = 35 maka H_0 diterima pada taraf signifikan 5%, artinya varian masing-masing kelas adalah homogen. Sehingga hasil *pretest* pada dua kelas mengalami homogenitas.

Selanjutnya kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen akan diuji dahulu menggunakan *t test* dan hasil yang diharapkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pengujian *t test* kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan rumus *T Sample Related* sebagai berikut :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

$$t = \frac{67,11 - 66,08}{\sqrt{\frac{50,10}{36} + \frac{76,9}{36} - 2r\left(\frac{7,07}{\sqrt{36}}\right)\left(\frac{8,77}{\sqrt{36}}\right)}}$$

$$t = \frac{1,03}{\sqrt{\frac{127}{36} - 2,0,324\left(\frac{7,07}{6}\right)\left(\frac{8,77}{6}\right)}}$$

$$t = \frac{1,03}{\sqrt{\frac{127}{36} - 2,0,324(1,17)(1,46)}}$$

$$t = \frac{1,03}{\sqrt{3,52 - 0,648(1,70)}}$$

$$t = \frac{1,03}{1,8761 - 1,1016}$$

$$t = \frac{1,03}{0,77}$$

$$t = 1,33$$

Untuk membuat keputusan, apakah perbedaan itu signifikan atau tidak maka harga *t* hitung tersebut pula perlu dibandingkan dengan harga *t* tabel dengan df $n-1 = 35$. Berdasarkan tabel nilai-nilai dalam distribusi *t*, bila df $n-1=35$ dengan taraf kesalahan 5% maka harga *t* tabel = 1,689. Berdasarkan perhitungan ternyata *t* hitung 1,33. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Setelah mengetahui hasil tersebut maka pada pertemuan berikutnya siswa kelas XI IPA 3 belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Yurisprudensi Inkuiri* sedangkan siswa kelas XI IPA 1 menggunakan metode ceramah.

Setelah siswa kelas XI IPA 3 dan XI IPA 1 menerima pembelajaran dengan model yang berbeda, kemudian kedua kelas tersebut diberikan soal yang sama untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun bentuk soal yang demikian dirancang agar siswa bebas mengemukakan pendapatnya dan tidak hanya terpacu dalam hafalan dan ingatan pada saat mengerjakan soal. Adapun data jawaban *posttest* kelas XI IPA 1 dan kelas XI IPA 3 sebagai berikut.

Tabel 8

Contoh Jawaban Soal *Posttest* Kelas Kontrol

Nama : Siti Ike Indah Yanti Kelas : XI MIA 1 No : 28		
No Soal	Jawaban	Skor
1.	-membayar pajak terlalu sulit prosesnya -malas membayar pajak karena nanti akhirnya uangnya hasil pajak di makan pemerintah	15
2.	-pembangunan di negara berkurang -kebutuhan pegawai tidak terpenuhi	15
3.	-melakukan penyuluhan kepada masyarakat jika membayar pajak itu wajib	

	-diberikan teguran berupa surat agar masyarakat segera membayar pajak -dipermudah dalam pengurusan pembayaran pajak	15
4.	Membayar pajak tepat waktu diberikan potongan 10%	10
5.	Contohnya siswa mencoret-coret bangku sekolah. Solusinya memberikan teguran dan memberikan sanksi ringan	10
Total Skor		65

Tabel 9

Contoh Jawaban Soal *Postest* Kelas Eksperimen

Nama : M. Fikri Rahmatullah Kelas : XI MIA 3 No : 24		
No Soal	Jawaban	Skor
1.	-Masih minimnya jumlah pajak -Masyarakat masih meragukan larinya uang pajak karena banyak yang mengaggap bahwa uang pajak banyak dikorupsi pemerintah -Tidak ada batas waktu pembayaran pajak dan tidak dikenai denda jika terlambat membayar pajak	20
2.	-Maka pembangunan di Indonesia akan semakin menurun juga berdampak bagi kestabilan ekonomi masyarakat	15
3.	-perlu adanya sosialisasi kepada seluruh masyarakat disetiap daerah jika pajak itu wajib dibayar -peran pemerintah harus nyata harus ada pembangunan agar masyarakat tidak ragu jika pajak memang untuk pembangunan Negara	20
4.	-pengarahan wajib pajak di desa-desa seperti di balai desa -penyuluhan dana pajak dalam pemerintahan	15
5.	Tidak memakai helm saat berkendara padahal helm itu wajib dipakai saat berkendara. Solusinya memberikan denda yang sebesar-besarnya supaya jera agar selalu memakai helm kemanapun saat berkendara karena jika terjadi kecelakaan yang tidak hanya mengancam nyawanya tetapi juga mengancam nyawa orang lain.	20
Total Skor		90

Dari data hasil jawaban soal *postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan hasil perolehan skor antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil jawaban kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Hasil jawaban siswa yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dilihat dari tolak ukur berpikir kritis menurut Bloom diantaranya : (1) menganalisis yakni dari jawaban siswa yang menunjukkan siswa mampu menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran membayar pajak, dan akibat jika tidak membayar pajak; (2) mensintesis dan memecahkan

masalah yakni dari data yang diperoleh siswa kelas eksperimen mampu menyusun argumen baru dari permasalahan yang telah disediakan ditunjukkan pada jawaban siswa dalam mengemukakan solusi terhadap kesadaran masyarakat dalam membayar pajak sudah jelas dan benar; (3) keterampilan mengevaluasi dan menilai yakni dalam proses ini siswa dengan baik mengemukakan kasus lain yang berhubungan dengan pengingkaran kewajiban serta mampu menjelaskan proses penyelesaiannya artinya siswa mampu untuk mengevaluasi dan menilai kasus yang berhubungan dengan pengingkaran kewajiban.

Selanjutnya berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil jawaban *postest* siswa secara keseluruhan dengan jumlah siswa kelas eksperimen 36 siswa dan kelas kontrol 36 siswa maka dapat diperoleh hasil rata-rata nilai *postest* sebagai berikut.

Tabel 10

Hasil rata-rata *postest*

Eksperimen	Kontrol
80,25	68,83

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil postes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil postes. Kelas eksperimen menunjukkan bahwa rata-rata hasil postes berjumlah 80,25 dan kelas kontrol rata-rata hasil postes berjumlah 68,83. Dari hasil postes kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat diuji homogenitas sebagai berikut.

Tabel 11

Uji Homogenitas Postes

	Tes Awal (<i>Pretest</i>)					
	N	Nilai Max	Nilai Min	S	S ²	r
A	36	96	67	7,780	60,535	0,109
B	36	84	55	6,930	48,025	

(Sumber: data primer)

Ket: A kelas Eksperimen, B : Kelas Kontrol

Untuk menguji kesamaan varian-varian tersebut digunakan statistik dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

$$F = \frac{60,535}{48,025}$$

$$F = 1,26$$

Kriteria pengujian H_0 diterima, bila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Karena $F_{hitung} = 1,26 < F_{tabel} = 1,76$ dengan dk pembilang = 35 dan dk penyebut = 35 maka H_0 diterima pada taraf signifikan 5%, artinya harga varian masing-masing kelas adalah homogen. Sehingga *postest* pada kedua kelas mengalami homogenitas.

Berdasarkan hasil *postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat diuji dengan menggunakan *T Sample Related* sebagai berikut.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

$$t = \frac{80,25 - 68,83}{\sqrt{\frac{60,535}{36} + \frac{48,025}{36} - 2 \cdot 0,109\left(\frac{7,78}{\sqrt{36}}\right)\left(\frac{6,93}{\sqrt{36}}\right)}}$$

$$t = \frac{11,42}{\sqrt{\frac{108,56}{36} - 0,218\left(\frac{7,78}{6}\right)\left(\frac{6,93}{6}\right)}}$$

$$t = \frac{11,42}{\sqrt{3,015 - 0,218(1,296)(1,155)}}$$

$$t = \frac{11,42}{\sqrt{3,015 - 0,326}}$$

$$t = \frac{11,42}{\sqrt{2,689}}$$

$$t = \frac{11,42}{1,639}$$

$$t = 6,96$$

Untuk membuat keputusan apakah perbedaan itu signifikan atau tidak, maka harga t hitung perlu dibandingkan dengan t tabel dengan $df\ n-1=35$, dengan taraf kesalahan 5% maka harga t tabel = 1,689. Berdasarkan perhitungan ternyata t hitung = 6,96, karena t hitung > t tabel yakni $6,96 > 1,689$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen.

Dari hasil angket untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri siswa pada mata pelajaran PPKn dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dapat di klasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 12

Hasil Anget Efektivitas terhadap Model Pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri

No	Indikator	Kriteria Jawaban				Jumlah
		SS	S	TS	STS	
1.	Mengidentifikasi masalah sesuai dengan topik.	13 36,11%	23 63,89%	- 0%	- 0%	36
2.	Mengungkapkan ide atau gagasan	20 55,56%	15 41,67%	1 2,78%	1 2,78%	36
3.	Menkemukakan pendapat	16 44,4%	18 50%	2 5,56%	- 0%	36
4.	Mencari informasi dari berbagai sumber dalam menjawab permasalahan.	12 33,33%	19 52,78%	4 11,11%	1 2,78%	36
5.	Menyusun informasi dari berbagai sumber dalam menjawab permasalahan.	5 13,89%	28 77,78%	3 8,33%	- 0%	36
6.	Menggunakan bahasa yang komunikatif pada saat menjawab soal.	4 11,11%	29 80,56%	2 5,56%	1 2,78%	36

7.	Menggunakan bahasa yang komunikatif pada saat diskusi dan presentasi	7 19,44%	24 66,67%	5 13,89%	- 0%	36
8.	Menanggapi pertanyaan dengan argumentasi yang sesuai dan jelas pada saat pembelajaran.	5 13,89%	25 69,44%	6 16,67%	- 0%	36
9.	Menganalisis data atau permasalahan dengan disertai penjelasan yang akurat pada saat mengerjakan tugas.	7 19,44%	26 72,22%	3 8,33%	- 0%	36
10.	Mengidentifikasi fakta dan opini yang terdapat pada permasalahan yang disajikan.	6 16,67%	26 72,22%	4 11,11%	- 0%	36
11.	Mengungkapkan pendapat jika pernyataan yang diungkapkan oleh guru atau siswa lain yang tidak sependapat.	9 25%	16 44,44%	11 30,56%	- 0%	36
12.	Selalu mengidentifikasi adanya kesesuaian antara masalah dan pemecahannya pada saat mengerjakan tugas.	7 19,44%	23 63,89%	6 16,67%	- 0%	36
13.	Selalu membuat keputusan atau kesimpulan disertai dengan argumen yang jelas di akhir pembelajaran.	3 8,33%	8 50%	15 41,67%	- 0%	36
14.	Mengungkapkan argumen sesuai dengan fakta yang ada pada saat pembelajaran.	13 36,11%	20 55,56%	3 8,33%	- 0%	36
15.	Memberi kritik atau saran terkait dengan permasalahan yang diberikan.	10 27,78%	23 63,89%	3 8,33%	- 0%	36
Jumlah		137	322	68	3	540
Presentase		25,37%	61,48%	12,59%	3%	100%

(Sumber : data primer)

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa hasil efektivitas siswa terhadap model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara umum siswa mengatakan sangat setuju dengan jawaban 25,37%. Jawaban sangat setuju terbanyak terdapat pada soal angket nomor 2 yakni sebanyak 20 siswa yang memilih sangat setuju dimana siswa bebas mengungkapkan ide atau gagasan dalam pembelajaran model Yurisprudensi Inkuiri. Jawaban setuju secara keseluruhan sebesar 61,48%. Dilihat dari

jawaban setuju siswa menunjukkan bahwa efektivitas positif terbanyak pada soal angket nomor 6 yakni sebanyak 29 siswa yang memilih setuju dalam menggunakan bahasa yang komunikatif pada saat menjawab soal. Selanjutnya jawaban tidak setuju adalah 12,59%. Jawaban tidak setuju terbanyak adalah 15 siswa yang pada indikator membuat keputusan dan kesimpulan disertai argumen yang jelas, dan jawaban sangat tidak setuju sebesar 3%. Berdasarkan hasil angket efektivitas pembelajaran dengan model Yurisprudensi Inkuiri dapat dilihat bahwa 61,48% siswa menyatakan setuju dari hasil pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri yang sudah diterapkan pada indikator berpikir kritis yang artinya siswa merespon positif bahwa model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri efektif dan berpengaruh dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru PPKn yang melakukan pembelajaran dengan model Yurisprudensi Inkuiri menyatakan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri pembelajara lebih mudah disampaikan, mudah dipahami oleh siswa serta siswa berantusias dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga siswa lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan berargumen saat presentasi kelompok. Dalam penerapan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri selain siswa lebih antusias dan aktif, siswa juga berpikir secara kritis mampu memecahkan permasalahan/sebuah kasus sesuai pendapatnya dimana siswa juga menghargai pendapat dari siswa lain/guru sehingga tercipta sikap saling menghargai pendapat.

PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dimiliki oleh siswa, agar dapat menghadapi berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Sebagai seorang guru PPKn harus pandai-pandai menerapkan model pembelajaran yang menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis adalah melalui model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri. Dengan menggunakan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri maka siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan disajikan isu-isu kewarganegaraan tertentu yang tentunya disesuaikan dengan materi dan kemudia siswa dituntut untuk menganalisis dan menyelesaikan isu tersebut.

Penerapan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan diterapkannya model Yurisprudensi Inkuiri maka siswa dapat belajar suatu hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya serta siswa juga diajarkan untuk berpikir kritis

dengan menganalisis permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Model Yurisprudensi Inkuiri secara tidak langsung berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil belajar siswa yang mengacu pada indikator berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri pada taraf kepercayaan 5% yang mana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,96 > 1,689$)

Berdasarkan data hasil jawaban *pretest* dan *posttest* siswa dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 membuktikan bahwa keadaan kelas tersebut sama artinya kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama dengan perolehan skor yang tidak jauh berbeda. Sedangkan pada tabel 8 dan 9 menunjukkan adanya perbedaan karena setelah diberikannya *pretest* kedua kelas tersebut diberikan model pembelajaran yang berbeda. Pada kelas eksperimen diberikan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri sedangkan pada kelas kontrol diberikan model pembelajaran kontekstual. Sehingga dapat dilihat perbedaan hasil nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol jauh berbeda. Artinya pada model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri berpengaruh dalam mengembangkan/meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya siswa kelas eksperimen mampu menalar dan kritis dalam menjawab soal *posttest* berdasarkan indikator dalam kisi-kisi *posttest*. Selain itu model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dapat dilihat dari kriteria berpikir kritis sebagai berikut: (1) *clarity* (kejelasan) yakni mampu mengelaborasi masalah, mampu dengan cepat menemukan jalan keluarnya, mampu memberikan ilustrasi dan mampu memberikan contoh; (2) *accuracy* (keakuratan) yakni mampu menjelaskan kebenaran argumen yang diungkapkan; (3) *precision* (ketepatan) yakni mampu memberikan informasi/argumen yang lebih detail, mampu memberikan informasi/argumen yang lebih spesifik; (4) *relevance* (relevansi) mampu menghubungkan ide/gagasan dengan pertanyaan yang timbul dalam permasalahan, mampu menghubungkan dengan isu, menghubungkan ide yang ada dalam dirinya dengan ide lain; (5) *significance* (signifikan) yakni mampu mencari informasi, informasi yang sesuai dengan permasalahan; (6) *depth* (kedalaman) mampu menguraikan faktor-faktor yang ada dalam permasalahan; (7) *breadth* (keluasan) mampu membuat pandangan terhadap hasil pengamatan dari jawaban terhadap suatu permasalahan; (8) *logicalness* (alasan yang logis) mampu

berpikir logis, membuat pengertian, menemukan fakta/bukti/petunjuk.

Selain itu juga ditunjukkan dengan aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang mana kelas eksperimen lebih aktif dibanding dengan kelas kontrol. Jika diamati dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran kedua kelas tersebut sangat berbeda sekali. Pada kelas eksperimen (XI IPA 3) saat proses belajar mengajar berlangsung siswa menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh guru dan terjadi interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Siswa juga sangat aktif dalam mencari berbagai sumber belajar, aktif bertanya dan menanggapi atau merespon pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran menunjukkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa kelas eksperimen pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dari aktivitas pada pertemuan pertama karena sebelumnya kelas eksperimen belum terbiasa diajarkan dengan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri, tetapi pada pertemuan kedua siswa kelas eksperimen bisa lebih menikmati proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri yang mana mampu untuk mengajukan informasi-informasi baru yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Aktivitas kelas eksperimen yang sering muncul adalah bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini dikarenakan guru memotivasi siswa untuk aktif menemukan pemahaman oleh siswa sendiri dan mencari pengetahuan baru melalui berbagai sumber sehingga mampu menuntut siswa berpikir kritis dan menjadi pelajar yang mandiri.

Berbeda dengan kelas kontrol (XI IPA 1), perhatian siswa hanya pada saat pelaksanaan pembelajaran dimulai. Setelah beberapa saat perhatian siswa berubah dan mulai tidak terkontrol. Ada yang bercanda dengan teman sebangku, tidur-tiduran, secara sembunyi-sembunyi bermain *gadget* dan hanya sebagian siswa yang kelihatan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kurang baik. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak mendengarkan apa saja yang telah disampaikan guru dan setelah itu mengerjakan tugas. Maka dari itu siswa mengalami kejenuhan pada saat proses pembelajaran sehingga siswa sibuk bergurau dengan teman sebangku, tidur-tiduran, bermain *gadget* dan hanya sebagian siswa yang memperhatikan.

Dalam proses pembelajaran PPKn kelas eksperimen kelas XI IPA 3 SMAN 1 Wonoayu yang menggunakan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri melakukan aktivitas yang dirancang agar dapat berpikir kritis. Pada

saat pembelajaran dengan model Yurisprudensi Inkuiri siswa secara berkelompok diminta untuk mencari suatu permasalahan yang sedang terjadi dan memecahkan masalah tersebut tentunya yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menganalisis permasalahan, mengungkapkan argumennya, membuat suatu kesimpulan dan tindak lanjut sesuai dengan pendapat siswa.

Proses pembelajaran seperti diuraikan di atas membuat siswa terlibat dalam pembelajaran sehingga konsep dapat dipahami oleh siswa sendiri melalui aktivitas yang dilakukan sendiri. Hal ini sesuai dengan teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika siswa berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru.

Dalam proses pembelajaran menggunakan model Yurisprudensi Inkuiri, siswa bekerja kelompok dengan kelompoknya untuk menemukan masalah dengan tepat, maksudnya pada proses pembelajaran tersebut siswa mencari isu atau permasalahan tentang Pelanggaran Hak dan Pengingkaran Kewajiban Warga Negara. Selanjutnya siswa mampu mengembangkan gagasannya dengan menganalisis data atau permasalahan yang sudah ditemukan tentunya dengan bahasa yang komunikatif serta dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan hasilnya disajikan dalam bentuk lembar kerja kelompok. Dalam proses tersebut siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan isu atau permasalahan yang ditemukan sehingga dengan adanya proses tersebut maka siswa dituntut untuk berpikir kritis.

Pada teori konstruktivisme juga menyatakan bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi guru juga sebagai fasilitator. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide siswa sendiri dan menggunakan strategi siswa sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2007:13).

Mengacu pada teori konstruktivisme, dalam proses pembelajaran PPKn di kelas XI SMAN 1 Wonoayu menggunakan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru

memberikan arahan atau menuntun siswa untuk menyelesaikan tugasnya yakni guru memberikan arahan pada saat siswa bekerja kelompok. Guru juga memberikan motivasi agar dalam mengerjakan tugas tersebut siswa dapat bekerja sama dengan baik sesama tim kelompoknya serta memberikan motivasi agar siswa lebih giat dalam proses belajar mengajar. Sehingga dalam hal ini siswa mendapatkan pemahaman yang lebih tinggi dengan cara memperolehnya sendiri yang dibantu dengan pengarahan dari guru. Jadi pada saat proses pembelajaran menggunakan model Yurisprudensi Inkuiri peran guru menjadi pengamat, fasilitator, pembimbing serta motivator dan bukan hanya sebagai penyaji informasi.

Selanjutnya untuk respon siswa terhadap model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn, secara umum efektivitas model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis adalah positif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan presentase terbanyak pada kriteria setuju 61,48%. Efektivitas yang baik dari penerapan model Yurisprudensi Inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena siswa lebih tertarik pada proses belajar mengajar karena ada sesuatu yang berbeda dari proses pembelajaran biasanya.

Hasil efektivitas model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri pada mata pelajaran PPKn terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa siswa yang memberi jawaban sangat setuju sebesar 25,37%, jawaban setuju sebesar 61,48%, jawaban tidak setuju adalah 12,59% dan jawaban sangat tidak setuju sebanyak 3%. Hal ini membuktikan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri pada mata pelajaran PPKn terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri memberikan efek positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan persentase terbanyak pada jawaban setuju yaitu 61,48%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1)terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri pada mata pelajaran PPKn terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 3 SMAN 1 Wonoayu. Adanya pengaruh signifikan dibuktikan dengan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mengacu pada indikator berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran

Yurisprudensi Inkuiri dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri pada taraf kepercayaan 5% yang mana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,96 > 1,689$); (2)hasil efektivitas model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri siswa kelas XI IPA 3 SMAN 1 Wonoayu terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa secara umum siswa memilih setuju. Hal ini dibuktikan dengan presentase terbanyak pada jawaban setuju yakni sebanyak 61,48% menunjukkan bahwa pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat saran bagi guru pada khususnya dan bagi guru pada umumnya, guru harus pandai memilih model pembelajaran yang tepat kepada siswa dengan menyesuaikan materi yang akan diberikan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa termotivasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Presentasi Pustakarya.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azra, A. (2003). *Pendidikan Kewargaan untuk Demokrasi Indonesia*. Warta PTM, Edisi (2) Th. XV, 8-10.
- Budiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Kansil. 1989. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta
- Tarigan, Henry Guntur. 2006. *Kapita Selekta PKN*. BumiAksara. IKIP Malang
- Uno, Hamzah, B. 2008. *Teori Motivasi Belajar dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara
- Purwanto, Ngalim. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2008. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta

Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Santrock, J.W. 2009. *Psikologi Pendidikan* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.

Smith, Mark K. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media

Sapriya. 2001. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : CV Yasindo Multi Aspek

Soekamto, Winaputra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Dirjen Dikti

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Tilaar. 2011. *Pedagogik Kritis Perkembangan Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumber Undang-Undang

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Lampiran Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

Sumber Skripsi

Ita, Nur. 2014. *Pengaruh Model Problem Based Learning Instruction (PBL) Melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) Pada Mata Pelajaran PKn Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Lamongan*. Surabaya : JPMPKN FIS UNESA

Bukhori, Imam. 2012. *Penerapan Model Deep Dialogue/ Critical Thinking untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA 2 Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri Kesamben Jombang*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPMPKN FIS Unesa.